

**FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG BERPENGARUH
TERHADAP LUAS LAHAN GARAPAN DI KHDTK RARUNG,
LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT**
*(Factors of Social Economic that Influence to Total Area Cultivated
in Forests Area for Special Purpose of Rarung (KHDTK Rarung),
Lombok, West Nusa Tenggara)*

Oleh/By :

C. Yudilastiantoro

Balai Penelitian Kehutanan Solo, Jln. A.Yani- Pabelan Kartasura. PO Box 295 Surakarta.

Email : lastiantoro@yahoo.co.id

ABSTRACT

Forests of Rarung Area for Special Purpose of Research (Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Rarung) is one of the protected areas used as experimental forest by Forestry Research Institute of Mataram (Balai Penelitian Kehutanan Mataram). The forest resources around KHDTK Rarung were used to improve local communities welfare. The study was conducted in communities around KHDTK Rarung which is administratively located in Sub District Pringgarata, Central Lombok District, West Nusa Tenggara Province. Purposive sampling was used to determine the research sample. Fifty respondents from two villages Karangsidemen and Pemepek were chosen. They came from six rural communities including : Selojan, East Sintung, Mertapaok, Taman Baru, Menemeng dan Repuk Pidandang. Data gathered were analyzed by using bivariate correlation. The results showed that tenant farmers who had higher education and lived near by KHDTK with the distance of less than 500m were more often visiting their field. On the other hand, those who lived near by KHDTK with the distance of more than 500m less often visiting those field due to the fact that they had various job opportunities from other places. As a result, they had more work experiences leading to increasing income. The relationship between the dependent variable Y (total area cultivated in KHDTK Rarung in hectare per household) and the independent variable X (Social factor), was considered very weak or has no correlation. The average income from farming in KHDTK Rarung was Rp 1.016.300 per household per year (19% of the total income). Their education level was low in which 74% of them were graduated from elementary school and lower. Similarly, the level of welfare was quite low in which 62% of them were very poor to nearly poor.

Keyword: Forest area for special purpose, tenant farmers, business opportunities, social condition, protected forest.

ABSTRAK

Kawasan hutan dengan tujuan khusus Rarung (KHDTK Rarung) merupakan salah satu kawasan lindung yang digunakan sebagai lokasi penelitian Balai Penelitian Kehutanan Mataram. KHDTK Rarung dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Kajian ini dilaksanakan di KHDTK Rarung, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dengan jumlah responden 50 orang yang berasal dari Desa Karangsidemen dan Desa Pemepek yang tersebar di enam dusun : Selojan, Sintung Timur, Mertapaok, Taman Baru, Menemeng dan Repuk Pidandang. Data dianalisis secara korelasi dua variabel (corelation bivariated). Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani penggarap lahan di KHDTK Rarung yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih sering berkunjung ke lahan usahatannya terutama yang tempat tinggalnya dekat (<500 m). Namun penggarap yang tempat tinggalnya jauh (>500 m) mempunyai peluang kerja ditempat lain sehingga pengalaman kerja bertambah dan pendapatan lain-lain bertambah. Hubungan antar variabel dependen Y = luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung (ha/kk) dan variabel independen X = faktor sosial, sangat

lemah atau dianggap tidak ada korelasinya. Rata-rata pendapatan dari lahan KHDTK Rarung sebesar Rp. 1.016.300/kk/tahun, atau 19% dari total pendapatannya. Tingkat pendidikannya rendah yaitu hanya sampai Sekolah Dasar (74%). Tingkat kesejahteraannya rendah yaitu yang miskin sampai hampir miskin 62%.

Kata kunci: Kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK), petani penggarap, peluang usaha, kondisi sosial, hutan lindung.

I. PENDAHULUAN

Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Rarung pada awalnya merupakan kawasan hutan lindung yang berada di wilayah kelola Dinas Kehutanan Lombok Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). KHDTK Rarung ditetapkan melalui SK Menteri Kehutanan No. SK.390/Menhut-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004 dengan luas areal 306,6 ha. KHDTK Rarung berada pada kelompok hutan Gunung Rinjani Rencana Teknik Kehutanan 1. Secara geografis terletak antara 116°15' - 116°16' Bujur Timur dan 08°30'00" - 08°30'36" Lintang Selatan dengan ketinggian 300 - 450 meter dari permukaan laut. Secara administrasi pemerintahan, KHDTK Rarung berada di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi NTB.

KHDTK Rarung sebagian besar memiliki topografi lahan yang landai (kelerengan < 30 %). Pada beberapa lokasi topografi lahan bergelombang (kelerengan 30 - 45%) hingga curam (kelerengan > 45%). Wilayah ini dikelilingi aliran Sungai Sedau, Sungai Tereng dan anak-anak sungainya. KHDTK Rarung berjenis tanah Regosol dengan batuan induk vulkan. Secara klimatologis termasuk tipe iklim hujan tropis dengan musim kemarau yang kering. Jumlah hari hujan tahunan rata-rata 125 hari dengan curah hujan di atas 2.000 mm/tahun.

KHDTK Rarung merupakan areal reboisasi tahun tanam 1976 dan tahun 1989, dan telah berhasil menjadi sumber benih yang teridentifikasi untuk jenis tanaman Duabanga (*Duabanga moluccana*, Blume) seperti pada gambar 2. Di sebagian wilayah KHDTK Rarung ditumbuhi alang-alang, khususnya pada tempat-tempat terbuka di punggung bukit. Namun demikian, secara umum kondisi lahan cukup baik untuk areal penanaman tanaman kehutanan. Kegiatan pengelolaan KHDTK Rarung diarahkan untuk menunjang fungsi penyediaan teknologi dan informasi bidang kehutanan, perlindungan dan pemanfaatan potensi kawasan, serta ekowisata (BPK Mataram, 2007).

Jumlah penggarap di KHDTK Rarung kurang lebih 285 jiwa yang tersebar di enam dusun. Mata pencahariannya adalah petani penggarap lahan kering. Tingkat kesejahteraannya sebagian besar adalah miskin, sehingga banyak anggota keluarganya yang berusia produktif (20 - 30 tahun) menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Malaysia, Serawak maupun ke Timur Tengah. Biaya untuk setiap keberangkatan keluar negeri sekitar Rp 3.000.000/orang. Pada umumnya kontrak kerja 3 tahun, kemudian pulang ke tanah kelahirannya. Mereka akan kembali menjadi TKI setelah mendapat biaya untuk keberangkatannya.

Biaya tersebut diperoleh antara lain dengan berhutang ke renternir, gadai lahan, jual barang-barang berharga maupun mencuri kayu (*illegal logging*). Pencurian kayu di KHDTK Rarung merupakan masalah yang sering terjadi dan sulit diatasi karena berbatasan langsung dengan masyarakat. KHDTK Rarung dipandang sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Meskipun pada dasarnya masyarakat di sekitar kawasan KHDTK Rarung mempunyai kearifan lokal dalam melestarikannya, yaitu tidak boleh

menebang pohon. Namun untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat dan perubahan pola hidup yang semakin konsumtif maka eksploitasi sumberdaya lahan semakin meningkat.

Melihat kenyataan tersebut, pembangunan kehutanan pada umumnya dan KHDTK Rarung pada khususnya tidak akan berhasil bila hanya dilakukan oleh pemerintah sebagai pemegang hak pengelolaannya, namun harus mengikutsertakan masyarakat di sekitarnya terutama untuk menjaga kelestarian dan meningkatkan kesejahteraannya. Salah satu upaya pengelolaan dan pelestarian hutan di KHDTK Rarung adalah menerapkan pola *Social Forestry*. Pendekatan *Social Forestry* dikembangkan dengan sasaran untuk mewujudkan pengelolaan hutan secara lestari dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (Ginoga, 2006).

Dalam tulisan ini disajikan hasil kajian berupa berbagai informasi tentang keadaan sosial masyarakat sekitar KHDTK Rarung dalam kaitannya dengan kelestarian KHDTK Rarung dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Kajian

Lokasi kajian ini secara administratif terletak di Dusun Taman Baru, Menemeng dan Repuk Pidandang yang rmasuk Desa Pemepek, Kecamatan Pringgarata dan Dusun Selojan, Sintung Timur, Mertapaok yang masuk Desa Karangsidemen, Kecamatan Batu Kliyang Utara. Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi NTB. Dusun-dusun tersebut merupakan pemukiman masyarakat sekitar KHDTK Rarung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2007.

B. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer menggunakan metode wawancara terstruktur. Penelusuran data sekunder dilakukan melalui studi literatur dan dukungan data dari instansi terkait. Responden ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*). Hubungan antara variabel dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi dua variabel. Adapun variabel dependen adalah $Y = \text{Luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung (ha/kk)}$ dan variabel independen adalah : (X1) Frekuensi kunjungan kelapangan (hari/minggu), (X2) Umur Petani (Thn), (X3) Pengalaman kerja (thn), (X4) Pendidikan formal (thn), (X5) Jumlah anggota keluarga (org), (X6) Jarak (km), (X7) Pendapatan Usahatani di KHDTK Rarung (Rp/th/kk) dan (X8) Pendapatan Lain-lain (Rp/th/kk).

C. Analisis Data

Data kualitatif maupun kuantitatif ditabulasikan sesuai kriteria karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat. Adapun faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kinerja petani mengerjakan lahan di KHDTK Rarung dianalisis dengan korelasi antar variabel menggunakan SPSS - 14 (Sarwono, 2006). Ketentuan yang menunjukkan kuat atau lemahnya korelasi digunakan kriteria sebagai berikut :

- Angka korelasi berkisar antara 0 s/d 1
- Besar kecilnya angka korelasi menentukan kuat atau lemahnya hubungan kedua variabel. Patokan angkanya adalah sebagai berikut :
 - ✓ 0 - 0,25 : korelasi sangat lemah (dianggap tidak ada)
 - ✓ > 0,25 - 0,50 : korelasi cukup
 - ✓ > 0,5 - 0,75 : korelasi kuat
 - ✓ > 0,75 - 1 : korelasi sangat kuat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendapatan Responden

Pendapatan responden yang diperoleh dari hasil lahan garapan di dalam KHDTK Rarung, usaha ternak dan pendapatan lain-lain adalah seperti pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Rata-rata pendapatan keluarga petani di KHDTK Rarung

Table 1. The average income from household farming in KHDTK Rarung

| No. (No.) | Sumber pendapatan (Income resources) | Pendapatan (Rp/kk/th) <i>Income</i> (Rp/ bb/year) | % |
|--------------|--|---|--------|
| 1. | Rata-rata pendapatan usahatani tanaman semusim | 1.016.300 | 18,72 |
| 2. | Rata-rata pendapatan ternak sapi | 1.633.260 | 51,19 |
| 3. | Rata-rata pendapatan lain-lain | 2.778.520 | 30,09 |
| | Jumlah | 5.428.080 | 100,00 |

Sumber (source) : Data Primer (Primary Data)

Pendapatan usahatani di KHDTK Rarung sangat bervariasi. Seperti terlihat pada tabel 1. Rata-rata pendapatan pertahun dari usahatani di KHDTK Rarung sebesar Rp 1.016.300/tahun (19,00%). Hal ini sangat dipengaruhi oleh letak dan kondisi lahan garapannya. Semakin jauh lahan garapan dan semakin tidak subur, semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk ongkos produksi usahatannya, seperti biaya hidup menginap di kebun mulai dari saat tanam sampai panen. Pendapatan dari usaha ternak sapi per keluarga lebih banyak dibanding usaha tani yaitu Rp 2.778.520 /tahun.

Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh produksi dan jenis tanaman yang diusahakan. Produksi yang rendah disebabkan petani jarang memupuk lahannya dan tidak memberantas hama-penyakit tanaman. Produksi tanaman pangan yang diusahakan juga dipengaruhi oleh kondisi naungan. Semakin ternaungi oleh kanopi pohon semakin rendah produktivitasnya. Pendapatan lain-lain berasal dari luar usahatani, seperti menjual kayu bakar, tukang ojek, tukang batu, tukang kayu, mengambil pakis (sayuran), jual bibit tanaman, dan lain lain. Kesempatan bekerja di sektor jasa sangat beragam dan tergantung dari kreativitas masing-masing kepala keluarga dan berbeda untuk setiap kepala keluarga. Besarnya pendapatan lain-lain untuk petani penggarap di KHDTK Rarung sebesar Rp 1.633.260/tahun.

1. Pola tanam usahatani

Saat ini terdapat beberapa pola tanam usahatani yang diterapkan oleh responden penggarap di KHDTK Rarung, seperti pada Tabel 2. Pola tanam usahatani dengan komoditi utama ubikayu perlu diwaspadai karena lahan semakin lama semakin kurus atau tidak subur. Hal ini disebabkan karena petani penggarap tidak pernah memupuk lahannya baik dengan kompos, pupuk organik maupun pupuk anorganik. Akibatnya produksi usaha taninya dari tahun ke tahun semakin menurun.

Tabel 2. Pola tanam usahatani responden di KHDTK Rarung

Table 2. *Cropping pattern of farming respondents in KHDTK Rarung*

| No. (No.) | Kanopi pohon menutup lahan < 50% (Tree canopy closes land <50%) | Kanopi pohon menutup lahan > 50% (Tree canopy closes land >50%) |
|--------------|--|--|
| 1. | Pohon + ubikayu + kacang tanah | Pohon + talas + pisang |
| 2. | Pohon + ubikayu + jagung | Pohon + talas + lengkuas |
| 3. | Pohon + padi gogo + pisang | Pohon + talas |
| 4. | Pohon + ubikayu + cabe + terung | Pohon + pisang |

Sumber (Source) : Data Primer (Primary data)

Pola tanam yang diusahakan tergantung lokasi lahan, kanopi pohon serta modal usahatannya. Pada lahan yang pohonnya sudah besar, penggarap lahan akan menentukan pola tanamnya sendiri berdasarkan pengalaman penggarap lainnya.

Kontribusi hasil usahatani terhadap pendapatan keluarga dapat menunjukkan besarnya ketergantungan terhadap lahan. Besarnya kontribusi usahatani terhadap total pendapatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan keluarga (%).

Table 3. *Average farm income contribution to family income (%)*

| No. (No.) | Dusun (Villages) | Kontribusi usahatani di KHDTK Rarung (Contribution of farming in KHDTK Rarung) |
|--------------|-----------------------------|---|
| 1. | Desa Karang Sidemen: | |
| | -Mertak Paok | 26,40 |
| | -Sintung Timur | 18,40 |
| | -Selojan | 11,30 |
| 2. | Desa Pemepek : | |
| | -Repuk Pidandang | 20,30 |
| | -Taman Baru | 17,80 |
| | -Menemeng | 19,80 |
| | Rata-rata | 19,00 |

Sumber (sources) : Data primer (Primary Data)

Rata-rata kontribusi pendapatan dari hasil usahatani penggarap di dalam KHDTK Rarung sebesar 19,00% dari total pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa berusaha tani di KHDTK Rarung memberikan kontribusi dan merupakan salah satu sumber pendapatan keluarga. Akibatnya petani penggarap lahan di KHDTK Rarung akan tetap menggarap lahan sebelum lahan tersebut digunakan untuk kepentingan penelitian. Petani

beranggapan bahwa “kerja” lebih penting dari “hasil pekerjaan”, artinya “kerja” dianggap sebagai kewajiban hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Syahyuti (2006), bahwa etos kerja petani sangat ditentukan oleh keyakinan religius, nilai-nilai budaya dan sikap hidup suatu masyarakat, artinya “kerja” dianggap sebagai kewajiban hidup yang sakral.

Pola pemasaran hasil usahatani masyarakat sekitar KHDTK Rarung adalah menjual hasil panen langsung di kebun/tegal ke pedagang pengumpul yang datang ke lokasi panen. Kemudian apabila sudah terjadi transaksi harga, maka yang memanen adalah pedagang. Pemilik lahan menerima uang bersihnya saja.

2. Sumber pendapatan lain

Pola peternakan yang diusahakan sebagian besar masyarakat adalah sistem “ngadas”, yaitu memelihara sapi milik orang lain dan upahnya adalah anaknya yang pertama, sedangkan anak kedua milik pemilik sapi. Apabila akan dilanjutkan kembali “ngadasnya”, diadakan kesepakatan kembali. Para petani penggarap mempunyai *awig-awig* atau aturan kesepakatan supaya sapi diikat di bawah pohon agar tidak masuk kekebun dan merusak tanaman orang lain. Apabila pemilik sapi atau pengadas, melanggar aturan sekali hingga tiga kali diberi teguran dan didenda Rp 50.000/ ekor. Apabila melanggar sampai ke empat kali nya, maka sapi nya di tahan dan diserahkan kepada ketua kelompok tani. Untuk menebus sapi, pemilik sapi harus membayar sejumlah uang denda dan berjanji untuk tidak mengulangi pelanggaran lagi.

B. Garis Kemiskinan Masyarakat

Rata-rata jumlah anggota setiap keluarga penggarap di KHDTK Rarung sebanyak 4 (empat) orang. Menurut Badan Pusat Statistik (2006), tingkat kesejahteraan diklasifikasi dengan garis kemiskinan (GK) sebesar Rp 153.000/kapita/bulan. Kategori miskin adalah di bawah GK (<Rp153.000/kapita/bulan); Hampir miskin adalah 1 - 1,25 GK (Rp 153.000 - Rp 191.250); Hampir tidak miskin adalah 1,25 - 1,50 GK (Rp 191.250 - Rp 229.500) dan yang Tidak Miskin diatas 1,50 GK (>Rp 229.500). Distribusi masyarakat berdasarkan kategori tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan garis kemiskinan BPS

Table 4. Distribution of respondents based on BPS poverty line

| No. (No.) | Lokasi (Locations) | Garis kemiskinan BPS (BPS poverty line) | | | | | | | | | |
|--------------|-----------------------|--|--------------|--------------------------------|--------------|--|--------------|----------------------------|--------------|------------------|---------------|
| | | Miskin (Poor) | | Hampir miskin (Nearly poor) | | Hampir tidak miskin (Almost there poor) | | Tidak miskin (Not poor) | | Total (Total) | |
| | | N | (%) | N | (%) | N | (%) | N | (%) | N | (%) |
| 1 | Mertak Paok | 2 | 20,00 | 3 | 30,00 | 2 | 20,00 | 3 | 30,00 | 10 | 100,00 |
| 2 | Sintung Timur | 1 | 12,50 | 2 | 25,00 | 2 | 25,00 | 3 | 37,50 | 8 | 100,00 |
| 3 | Selojan | 1 | 12,50 | 1 | 12,50 | 2 | 25,00 | 4 | 50,00 | 8 | 100,00 |
| 4 | Taman Baru | 1 | 11,11 | 1 | 11,11 | 2 | 22,22 | 5 | 55,55 | 9 | 100,00 |
| 5 | Rebuk Pidendang | 1 | 12,50 | 3 | 37,50 | 1 | 12,50 | 3 | 37,50 | 8 | 100,00 |
| 6 | Menemeng | 3 | 42,87 | 2 | 28,57 | 1 | 14,28 | 1 | 14,28 | 7 | 100,00 |
| | Jumlah | 9 | 18,00 | 12 | 24,00 | 10 | 20,00 | 19 | 38,00 | 50 | 100,00 |
| | Rata-rata | | | | | | | | | | |

Sumber (source) : Data Primer (Primary data)

Tabel 4 menunjukkan bahwa petani penggarap lahan di KHDTK Rarung yang miskin sampai hampir tidak miskin sebesar 62,00%, sedangkan 38,00% tidak miskin atau sudah tercukupi sandang, pangan dan perumahannya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat sekitar KHDTK Rarung pada umumnya miskin. Untuk meningkatkan pendapatan diperlukan pekerjaan lain di luar usahatani, antara lain menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merantau ke Malaysia, Singapura dan Arab Saudi sebagai pembantu rumah tangga, buruh perkebunan kelapa sawit dan lain-lain. Kontribusi mereka ke keluarga rata-rata Rp 3.000.000 per tahun. Lama kontrak kerja rata-rata 3 (tiga) tahun sehingga sumbangan untuk pendapatan keluarga sebesar Rp 9.000.000.

C. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan masyarakat. Tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu ciri yang melekat pada keluarga miskin (Valeriana, 2007). Tingkat pendidikan masyarakat sekitar KHDTK Rarung dapat dilihat Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi responden menurut kelas pendidikan
Table 5. Distribution of respondents according to educational classes.

| Kelas pendidikan (Education class) | Desa (Villages) | | | | Total (Total) | |
|---------------------------------------|--------------------|-------|---------|-------|------------------|--------|
| | Karang Sidemen | | Pemepek | | | |
| | N | % | N | % | N | % |
| 0 tahun | 6 | 12,00 | 2 | 4,00 | 8 | 16,00 |
| 1-6 tahun | 14 | 2,00 | 15 | 30,00 | 29 | 58,00 |
| 7-9 tahun | 4 | 28,00 | 4 | 8,00 | 8 | 16,00 |
| 10-12 tahun | 4 | 8,00 | 4 | 8,00 | 5 | 10,00 |
| > 12 tahun | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 |
| Jumlah | 25 | 50,00 | 25 | 50,00 | 50 | 100,00 |

Sumber (source) : Data Primer (Primary data)

Sebagian besar responden yang mengerjakan lahan di KHDTK Rarung, tidak berpendidikan formal (16,00%), Sekolah Dasar (58,00%), SMP (16,00%), SMA (10,00%) dan Perguruan Tinggi (0,00%). Hal ini menunjukkan bahwa 74,00% responden berpendidikan rendah. Untuk itu perlu penyederhanaan pesan atau program kerja agar mudah dipahami oleh petani penggarap lahan di KHDTK Rarung.

D. Hubungan Variabel Sosial Ekonomi Masyarakat dengan Luas Lahan Garapan Petani di Sekitar KHDTK Rarung

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan menjawab pertanyaan mengapa petani masih mengelola lahan di KHDTK Rarung, maka hubungan antara variabel sosial dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi dua variabel. Adapun variabel dependen adalah Y = luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung (ha/kk); dan variabel independen adalah : X1 = Frekuensi kunjungan ke lapangan (hari/minggu); X2 = Umur petani (th); X3 = Pengalaman kerja (th); X4 = Pendidikan formal (th); X5 = Jumlah anggota keluarga (org); X6 = Jarak (km); X7 = Pendapatan usahatani di KHDTK Rarung (Rp/th/kk); X8 = Pendapatan

lain-lain (Rp/th/kk). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) 14. Untuk mengetahui hubungan besarnya sumbangan atau peranan variabel terhadap variabel yang berkorelasi dihitung dengan rumus : $KD = r^2 \times 100\%$.

Korelasi Y terhadap X (faktor sosial), juga antar variabel sosial yang signifikan maupun sangat signifikan, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Faktor-faktor yang memperngaruhi luas lahan garapan

Table 6. Factors that influent total area cultivated

| | | (Y) | (X ₁) | (X ₂) | (X ₃) | (X ₄) | (X ₅) | (X ₆) | (X ₇) | (X ₈) |
|----------------|-------------------------|-------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Y | Correlation Coefficient | 1.000 | -.039 | .003 | .005 | -.014 | .006 | -.167 | .216 | -.143 |
| | Sig. (2-tailed) | . | .786 | .986 | .971 | .925 | .967 | .246 | .132 | .320 |
| X ₁ | Correlation Coefficient | -.039 | 1.000 | -.213 | -.234 | .335(*) | .111 | -.068 | -.026 | -.036 |
| | Sig. (2-tailed) | .786 | . | .138 | .102 | .017 | .441 | .640 | .859 | .802 |
| X ₂ | Correlation Coefficient | .003 | -.213 | 1.000 | .983(**) | -.675(**) | .068 | .199 | -.084 | -.306(*) |
| | Sig. (2-tailed) | .986 | .138 | . | .000 | .000 | .641 | .165 | .561 | .031 |
| X ₃ | Correlation Coefficient | .005 | -.234 | .983(**) | 1.000 | -.650(**) | .055 | .231 | -.043 | -.281(*) |
| | Sig. (2-tailed) | .971 | .102 | .000 | . | .000 | .704 | .107 | .767 | .048 |
| X ₄ | Correlation Coefficient | -.014 | .335(*) | -.675(**) | -.650(**) | 1.000 | .039 | -.245 | .129 | .264 |
| | Sig. (2-tailed) | .925 | .017 | .000 | .000 | . | .790 | .086 | .371 | .064 |
| X ₅ | Correlation Coefficient | .006 | .111 | .068 | .055 | .039 | 1.000 | -.111 | .081 | -.038 |
| | Sig. (2-tailed) | .967 | .441 | .641 | .704 | .790 | . | .444 | .575 | .791 |
| X ₆ | Correlation Coefficient | -.167 | -.068 | .199 | .231 | -.245 | -.111 | 1.000 | .027 | .328(*) |
| | Sig. (2-tailed) | .246 | .640 | .165 | .107 | .086 | .444 | . | .854 | .020 |
| X ₇ | Correlation Coefficient | .216 | -.026 | -.084 | -.043 | .129 | .081 | .027 | 1.000 | .045 |
| | Sig. (2-tailed) | .132 | .859 | .561 | .767 | .371 | .575 | .854 | . | .756 |
| X ₈ | Correlation Coefficient | -.143 | -.036 | -.306(*) | -.281(*) | .264 | -.038 | .328(*) | .045 | 1.000 |
| | Sig. (2-tailed) | .320 | .802 | .031 | .048 | .064 | .791 | .020 | .756 | . |

Sumber (source) : Analisa data primer (*Primary data analysis*)

Keterangan (Remarks) :

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

1. Korelasi luas lahan terhadap frekuensi kunjungan

Variabel intensitas kunjungan ke lahan usahatani di KHDTK Rarung mempunyai nilai -0,039 artinya korelasinya sangat lemah atau dianggap tidak ada korelasi (0 - 0,25), tidak searah dan tidak signifikan terhadap variabel luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung, dengan nilai Koefisien Determinasi (KD) = 0,15%. Hal ini menunjukkan apabila semakin luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung maka akan semakin berkurang frekuensi kunjungannya. Besarnya sumbangan atau peranan variabel luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung terhadap frekuensi kunjungan ke lahan KHDTK Rarung sebesar 0,15% . Artinya bagi petani

penggarap lahan KHDTK Rarung yang lahannya luas atau $> 0,50$ hektar, akan semakin tidak mampu mengelola lahannya, sehingga akan disewakan atau dibagi hasil dengan orang lain. Akibatnya frekuensi kunjungannya semakin kecil. Hubungan kedua variabel sangat lemah dan tidak signifikan karena petani penggarap lahan KHDTK Rarung yang mengelola lahan $> 0,50$ hektar akan memberikan kuasa kepada anak anaknya untuk mengelolanya atau di sewakan kepada orang lain. Sehingga pengelolaan lahannya masih dapat di pantau oleh “petani penggarap - awal” yang sekali - kali datang berkunjung ke lahan tersebut.

2. Korelasi luas lahan terhadap umur

Variabel umur mempunyai angka 0,003. Artinya bahwa variabel umur korelasinya sangat lemah atau dianggap tidak ada korelasi ($0 - 0,25$), searah dan tidak signifikan terhadap variabel luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung, dengan nilai $KD = 0,0009\%$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila luas lahan yang dikerjakan bertambah, maka umur penggarap semakin bertambah. Besarnya sumbangan atau peranan variabel luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung terhadap variabel umur sebesar $0,09\%$. Hal ini disebabkan karena penggarap bertambah umur maka ia sudah mempunyai anak dewasa yang dapat mengerjakan lahan di KHDTK Rarung, sehingga akan memperluas lahan untuk menunjang kebutuhan keluarganya. Namun hubungan kedua variabel sangat lemah dan tidak signifikan karena keluarga penggarap yang mempunyai tambahan umur dan jumlah keluarga baru, akan menyekolahkan anak-anaknya di kota dan setelah selesai sekolah mereka bekerja di luar bidang pertanian dan di kota.

3. Korelasi variabel luas lahan terhadap pengalaman kerja

Variabel pengalaman kerja mempunyai angka 0,005. Artinya bahwa variabel pengalaman kerja korelasinya sangat lemah atau dianggap tidak ada korelasi ($0 - 0,25$), searah dan tidak signifikan terhadap variabel luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung, dengan nilai $KD = 0,01\%$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung bertambah maka pengalaman kerja semakin bertambah. Besarnya sumbangan atau peranan variabel luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung terhadap pengalaman kerja sebesar $0,01\%$. Artinya bahwa petani penggarap lahan KHDTK Rarung mengelola lahannya dengan pola usahatannya berbeda pada setiap lahan garapan akan menambah pengalamannya. Hubungan kedua variabel sangat lemah dan tidak signifikan karena tidak semua petani penggarap lahan KHDTK Rarung untuk menambah luas lahan garapannya agar bertambah pengalamannya walaupun pengalaman kerjanya masih dalam bidang pertanian.

4. Korelasi variabel luas lahan terhadap tingkat pendidikan

Variabel tingkat pendidikan mempunyai angka $-0,014$. Artinya bahwa variabel tingkat pendidikan korelasinya sangat lemah atau dianggap tidak ada korelasi ($0 - 0,25$), tidak searah dan tidak signifikan terhadap variabel luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung, dengan nilai $KD = 0,0196\%$. Hal ini menunjukkan apabila luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung bertambah, maka pendidikannya berkurang (rendah). Besarnya sumbangan atau peranan variabel tingkat pendidikan terhadap variabel luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung sebesar $0,0196\%$. Artinya bahwa petani penggarap lahan KHDTK Rarung yang mengelola lahannya luas ($>0,50$ hektar), maka tingkat pendidikannya rendah atau tidak sekolah lagi. Hal ini disebabkan karena waktu untuk bersekolah tersita untuk mengelola lahan yang lebih luas. Hubungan kedua variabel sangat lemah dan tidak signifikan karena petani

penggarap lahan KHDTK Rarung banyak yang tidak bersekolah karena jarak sekolah dan rumahnya jauh, tidak tersedia transport umum, dan mahal biayanya sehingga banyak yang putus sekolah.

Variabel tingkat pendidikan juga mempunyai korelasi dengan variabel kunjungan ke lahan, umur dan pengalaman kerja. Korelasi tingkat pendidikan dan frekuensi kunjungan ke lahan mempunyai nilai $0,335^{(*)}$, artinya bahwa variabel tingkat pendidikan korelasinya cukup ($>0,25 - 0,50$), searah dan signifikan terhadap variabel frekuensi kunjungan ke lahan KHDTK Rarung, dengan nilai $KD = 11,22\%$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bertambah maka kunjungan ke lahan KHDTK Rarung akan bertambah, dan besarnya sumbangan atau peranan variabel tingkat pendidikan terhadap frekuensi kunjungan ke lahan KHDTK Rarung sebesar $11,22\%$. Artinya bahwa penggarap lahan KHDTK Rarung yang berpendidikan semakin tinggi semakin banyak frekuensi kunjungannya.

Korelasi variabel tingkat pendidikan dengan umur mempunyai nilai $-0,675^{(**)}$, artinya bahwa variabel umur korelasinya kuat ($>0,50 - 0,75$), tidak searah dan sangat signifikan terhadap variabel tingkat pendidikan, dengan nilai $KD = 45,56\%$. Hal ini menunjukkan apabila umur bertambah maka tingkat pendidikan berkurang, dan besarnya sumbangan atau peranan variabel umur terhadap tingkat pendidikan sebesar $45,56\%$. Artinya bahwa penggarap lahan KHDTK Rarung yang berumur semakin tua semakin rendah tingkat pendidikannya dan yang sudah lanjut usia (>60 tahun) biasanya buta aksara.

Korelasi variabel tingkat pendidikan dengan pengalaman kerja yang mempunyai nilai $0,650^{(**)}$ artinya bahwa variabel pengalaman kerja korelasinya kuat ($>0,50 - 0,75$), tidak searah dan sangat signifikan terhadap variabel tingkat pendidikan, dengan nilai $KD = 42,25\%$. Hal ini menunjukkan apabila pengalaman kerja bertambah maka tingkat pendidikan berkurang. Besarnya sumbangan atau peranan variabel umur terhadap tingkat pendidikan sebesar $42,25\%$. Artinya bahwa penggarap KHDTK Rarung yang semakin berpengalaman kerja semakin rendah tingkat pendidikannya karena pada usia sekolah mereka sudah bekerja atau merantau keluar negeri sehingga tidak bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

5. Korelasi luas lahan terhadap jumlah anggota keluarga

Variabel jumlah anggota keluarga mempunyai angka $0,006$. Artinya bahwa variabel jumlah anggota keluarga korelasinya sangat lemah atau dianggap tidak ada korelasinya ($0 - 0,25$), searah dan tidak signifikan terhadap variabel luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung, dengan nilai $KD = 0,0036\%$. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan apabila luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung bertambah, maka bertambah jumlah anggota keluarganya. Besarnya sumbangan atau peranan variabel jumlah anggota keluarga terhadap luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung sebesar $0,0036\%$. Artinya bahwa petani penggarap lahan KHDTK Rarung akan menambah luas lahannya karena telah tersedia tenaga kerja keluarga yang telah bertambah. Hubungan kedua variabel sangat lemah dan tidak signifikan karena petani penggarap KHDTK Rarung tidak serta merta menambah luas lahan garapan apabila tambah anggota keluarga. Karena semua petani penggarap lahan KHDTK sudah ada batas pengelolaan lahannya. Namun tidak menutup kemungkinan ada "alih pengelolaan lahan" dengan sejumlah imbalan diantara penggarap.

6. Korelasi luas lahan terhadap jarak rumah

Variabel jarak tempat tinggal (km) dengan lahan garapan di KHDTK Rarung mempunyai angka $-0,167$. Artinya bahwa variabel jarak rumah dengan lahan garapan di

KHDTK Rarung korelasinya sangat lemah atau dianggap tidak ada korelasinya ($0 - 0,25$), tidak searah dan tidak signifikan terhadap variabel luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung, dengan nilai $KD = 2,79\%$. Hal ini menunjukkan apabila luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung bertambah, maka jarak rumah dengan lahan garapan di KHDTK Rarung semakin dekat (berkurang). Besarnya sumbangan atau peranan variabel luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung terhadap variabel jarak rumah sebesar $0,01\%$. Artinya bahwa penggarap lahan KHDTK Rarung yang jarak rumahnya dekat dengan lahannya di KHDTK Rarung pada umumnya luas garapannya lebih luas dari penggarap yang rumahnya jauh. Rata-rata luas lahan garapan per penggarap $0,25$ hektar, namun penggarap yang rumahnya dekat dengan KHDTK Rarung rata-rata luas garapannya $0,50$ hektar. Sangat lemah dan tidak signifikannya hubungan luas lahan dengan jarak disebabkan karena kondisi jalan yang sempit dan rusak untuk menuju ke lahan garapannya.

7. Korelasi luas lahan terhadap pendapatan kebun (usahatani)

Variabel pendapatan dari usahatani di KHDTK Rarung mempunyai angka $0,216$. Artinya bahwa variabel pendapatan usahatani di KHDTK Rarung korelasinya sangat lemah atau dianggap tidak ada korelasinya ($0 - 0,25$), searah dan tidak signifikan terhadap variabel luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung, dengan nilai $KD = 4,66\%$. Hal ini menunjukkan apabila luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung bertambah, maka bertambah pula pendapatan usahatani di KHDTK Rarung. Besarnya sumbangan atau peranan variabel luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung terhadap pendapatan usahatani di KHDTK Rarung sebesar $4,66\%$. Sangat lemah dan tidak signifikan hubungan luas lahan dengan pendapatan disebabkan karena petani penggarap lahan KHDTK Rarung tidak mengadopsi teknologi seperti tidak menggunakan pupuk NPK, obat tanaman maupun varietas unggul.

8. Korelasi luas lahan terhadap pendapatan lain-lain

Variabel pendapatan lain-lain mempunyai angka $-0,143$. Artinya bahwa variabel pendapatan lain-lain korelasinya sangat lemah atau dianggap tidak ada korelasinya ($0 - 0,25$), tidak searah dan tidak signifikan terhadap variabel luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung, dengan nilai $KD = 2,045\%$. Hal ini menunjukkan apabila luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung bertambah, maka pendapatan lain-lain akan berkurang. Besarnya sumbangan atau peranan variabel luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung terhadap variabel pendapatan lain-lain sebesar $2,05\%$. Artinya bahwa penggarap lahan KHDTK Rarung yang mempunyai luas lahan $>0,25$ hektar memerlukan waktu lebih banyak untuk mengelolanya dibandingkan dengan lahan yang $< 0,25$ hektar. Sehingga curahan waktu untuk bekerja di luar sektor usahatani di KHDTK Rarung sedikit. Akibatnya pendapatan lain-lain rendah atau tidak ada. Jenis pekerjaan yang umum dilakukan oleh masyarakat di daerah ini adalah menjadi tukang batu, tukang kayu, tukang ojek dan pembantu rumah tangga ke luar negeri.. Hubungan kedua variabel sangat lemah dan tidak signifikan karena lapangan pekerjaan yang tersedia untuk menjadi tukang batu, tukang kayu maupun tukang ojek terbatas, dan tidak semua penggarap lahan KHDTK Rarung mampu menjadi tukang kayu atau tukang batu. Tawaran pekerjaan tersebut hanya terjadi pada waktu musim kemarau dan tempat bekerjanya di kota - kota besar. Hanya sedikit yang mampu menjadi tukang batu, tukang kayu dan tukang ojek karena memerlukan keahlian.

Faktor sosial dan ekonomi yang paling berpengaruh terhadap luas lahan garapan adalah faktor pendapatan dari lahan garapan itu sendiri. Bagi penggarap lahan KHDTK

Rarung beranggapan bahwa “kerja” lebih penting dari “hasil pekerjaan”, artinya “kerja” dianggap sebagai kewajiban hidup. Bagi penggarap lahan KHDTK Rarung yang tidak mempunyai keahlian di luar bidang pertanian dan mempunyai banyak waktu longgar karena luas garapannya sempit, akan memperluas lahan garapannya. Harapannya adalah dengan memperluas lahan garapan, pendapatan usaha taninya juga akan bertambah. Namun untuk mewujudkan harapannya tidak mudah, diperlukan tambahan biaya untuk modal usahatani dan tambahan tenaga serta waktu untuk menjaga tanaman dari serangan babi dan monyet. Apabila modal usahatannya tidak cukup, penggarap lahan KHDTK Rarung tidak akan memperluas lahan usahatannya, namun akan lebih intensif dalam mengelola lahannya.

Variabel pendapatan lain-lain juga mempunyai korelasi dengan umur, pengalaman kerja dan jarak tempat tinggal. Variabel umur dengan pendapatan lain-lain mempunyai nilai $0,306^{(*)}$, artinya bahwa variabel umur korelasinya cukup ($>0,25 - 0,50$), searah dan signifikan terhadap variabel pendapatan lain-lain, dengan nilai $KD = 9,36\%$. Hal ini menunjukkan apabila umur bertambah maka pendapatan lain-lain akan bertambah, namun besarnya sumbangan atau peranan variabel umur terhadap pendapatan lain-lain hanya sebesar $9,36\%$. Artinya bahwa penggarap lahan KHDTK Rarung yang berumur dewasa dan akan berkeluarga serta yang sudah berkeluarga akan berusaha menambah pendapatan lain, selain berusahatani di lahan KHDTK Rarung.

Korelasi antara variabel pengalaman kerja dengan pendapatan lain-lain mempunyai nilai $-0,281^{(*)}$, artinya bahwa variabel pengalaman kerja korelasinya cukup ($>0,25 - 0,50$), tidak searah dan signifikan terhadap variabel pendapatan lain-lain, dengan nilai $KD = 7,90\%$. Hal ini menunjukkan apabila pengalaman kerja bertambah maka pendapatan lain-lain akan bertambah. Besarnya sumbangan atau peranan variabel pengalaman kerja terhadap pendapatan lain-lain sebesar $7,90\%$. Artinya bahwa penggarap KHDTK Rarung yang berpengalaman kerja biasanya juga mempunyai keahlian di luar bidang pertanian misalnya tukang batu, tukang kayu atau tukang ojek. Para pemuda di daerah kajian pada musim kemarau biasanya merantau ke kota untuk bekerja sebagai pembantu tukang batu atau pembantu tukang kayu. Apabila sudah cukup berpengalaman, maka dia akan menjadi tukang batu atau tukang kayu.

Korelasi variabel jarak tempat tinggal dengan variabel pendapatan lain-lain yang mempunyai nilai $0,328^{(*)}$, artinya bahwa variabel jarak tempat tinggal korelasinya cukup ($>0,25 - 0,50$), searah dan signifikan terhadap variabel pendapatan lain-lain dengan nilai $KD = 10,76\%$. Hal ini menunjukkan apabila jarak tempat tinggalnya semakin jauh dari KHDTK Rarung maka pendapatan lain-lain semakin bertambah pula. Besarnya sumbangan atau peranan variabel jarak tempat tinggal terhadap pendapatan lain-lain sebesar $10,76\%$. Artinya bahwa penggarap lahan KHDTK Rarung yang jarak rumahnya dengan KHDTK Rarung jauh ($>500m$) jarang ke lahan garapannya sehingga mempunyai kesempatan untuk bekerja di luar usahatani, seperti menjadi tukang kayu atau tukang ojek.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hubungan Luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung (ha/kk) dan factor ekonomi masyarakat sangat lemah atau dianggap tidak ada korelasinya. Adapun factor social

ekonomi dimaksud adalah frekuensi kunjungan ke lapangan (hari/minggu), umur petani (th), pengalaman kerja (th), pendidikan formal (th), jumlah anggota keluarga (org), jarak tempat tinggal (km), pendapatan usahatani di KHDTK Rarung (Rp/th/kk) dan pendapatan lain-lain (Rp/th/kk). Hubungan Luas lahan yang dikerjakan di KHDTK Rarung (ha/kk) dan faktor sosial, sangat lemah atau dianggap tidak ada korelasinya. Artinya jika lahan garapan di KHDTK Rarung dinilai masih produktif maka faktor sosial tidak akan mempengaruhi penggarap untuk tetap mengelola “lahannya”.

2. Luas lahan garapan di KHDTK Rarung yang sempit yaitu 0,25 ha untuk setiap keluarga penggarap dengan kontribusi 19,00% dari total pendapatan keluarga yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka anggota keluarga akan mencari pekerjaan di luar bidang usahatani, seperti tukang batu, tukang kayu atau tukang ojek serta pembantu rumah tangga di luar negeri untuk menambah pendapatan keluarga.

B. Saran

Kebijakan penting dari kondisi diatas adalah diwadahnya para petani penggarap lahan KHDTK Rarung ke dalam kelompok tani. Untuk kelestarian hutan kawasan KHDTK Rarung perlu di tanam dengan berbagai tanaman kayu-kayuan seperti dua banga (*Duabanga moluccana* BI) sebagai tanaman unggul - lokal, tanaman penghasil buah untuk biodiesel seperti jarak pagar (*Jatropha curcas* L), nyamplung (*Calophyllum inopilum*) dan kemiri (*Aleurites moluccana*).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2006. Kecamatan pringgarata dan batu kliyang utara dalam angka. Mataram.
- Balai Penelitian Kehutanan Mataram. 2007. Laporan hasil penelitian BPK Mataram. Tidak dipublikasikan.
- Departemen Kehutanan. 1999. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan. Kopkar Hutan. Jakarta.
- Ginoga, L.K. 2006. Sintesis UKP kajian sosial ekonomi hutan lindung. PUSLITSOSEK. Bogor.
- Rocher dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2005. Teori Sosiologi Modern. Hlm 127-128. Prenada Media. Jakarta
- Sarwono. J. 2006. Panduan Cepat dan Mudah SPSS 14. Hlm 36-50. C.V. Andi Offset. Yogyakarta
- Syahyuti. 2006. Tiga Puluh Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. Kelembagaan. Hlm 84-100. Bina Rena Pariwisata. Jakarta.
- Yudilastiantoro, C. 2005. Kajian partisipatif pengelolaan hutan lindung. Info Sosial Ekonomi 5 (3) : 219-231. PUSLITSOSEK. Bogor.
- Valeriana, D. 2007. Lukisan Kemiskinan di Ranah Pertanian. Kemiskinan di Mata Pengamat. Hal 11-19. Ar-Rahmah. Bogor.

Lampiran 1.
Appendix 1.



Gambar 1. Peta lokasi KHD TK Rarung, NTB
Figure 1. Map location KHD TK Rarung, NTB



Gambar 2. Petak tegakan duabanga (*Duabanga moluccana* BI) di KHD TK Rarung
 Figure 2. Plot stands duabanga (*Duabanga moluccana* BI) in KHD TK Rarung



Gambar 3. Para penggarap KHD TK Rarung bergotong-royong panen talas
 Figure 3. The tenants KHD TK Rarung "gotongroyong" taro crop.